

## EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN PENERIMA PENGHARGAAN SEKOLAH ADIWIYATA OLEH DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus SMA Negeri 1 Haruai)

Lina<sup>1</sup>, Ni Made Musiyani Anjasmari<sup>2</sup>, Herry Febriadi<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Publik  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai  
e-mail: [linaaa1004@gmail.com](mailto:linaaa1004@gmail.com)

### ABSTRAK

Program Adiwiyata adalah inisiatif nasional yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli serta berkomitmen terhadap lingkungan. Di wilayah Kabupaten Tabalong, Dinas Lingkungan Hidup melakukan pendampingan kepada sekolah-sekolah yang menjadi calon penerima Adiwiyata, termasuk SMA Negeri 1 Haruai. Namun, dalam pelaksanaannya, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang indikator, evaluasi setelah pendampingan yang minim, serta jadwal pendampingan yang belum memadai, yang akhirnya berdampak pada kesiapan dan keberhasilan sekolah meraih penghargaan Adiwiyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Efektivitas dari program pendampingan ini dianalisis dengan menggunakan indikator efektivitas, yang mencakup indikator pemahaman sekolah terhadap kriteria Adiwiyata yang masih kurang efektif, terutama di aspek administrasi, meskipun sosialisasi dan penyampaian informasi telah berjalan cukup baik. Ketepatan sasaran dan relevansi materi pendampingan dinilai cukup efektif, tetapi masih terdapat beberapa masalah karena arahan pendampingan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan sekolah. Di sisi lain, pencapaian tujuan dan perubahan nyata menunjukkan hasil yang cukup efektif, meskipun penerapan budaya peduli lingkungan dan keberlanjutan program belum sepenuhnya optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pendampingan terdiri dari faktor pendukung, seperti anggaran dari pemerintah dan perusahaan, serta partisipasi komunitas sekolah, dan juga faktor penghambat yakni kurangnya pemahaman, minimnya evaluasi, serta jadwal pendampingan yang tidak teratur.

**Kata Kunci:** Penerimaan Penghargaan, Dinas Lingkungan, Tabalong

### ABSTRACT

*The Adiwiyata program is a national initiative aimed at creating environmentally conscious schools. In Tabalong Regency, the Environmental Agency provides mentoring to schools that are candidates for Adiwiyata, including SMA Negeri 1 Haruai. However, in its implementation, several challenges were encountered, such as a lack of understanding of the indicators, minimal post-mentoring evaluations, and an inadequate mentoring schedule, which ultimately impacted the school's readiness and success in achieving the Adiwiyata award. This study used a descriptive qualitative method. The effectiveness of this mentoring program was analyzed using effectiveness indicators, which included indicators of school understanding of the Adiwiyata criteria, which were still ineffective, especially in the administrative aspect, even though socialization and information dissemination had been running quite well. The targeting accuracy and relevance of the mentoring materials were deemed quite effective, but several issues remained as the mentoring guidelines did not fully meet the school's needs. On the other hand, the achievement of goals and tangible changes showed quite effective results, although the implementation of a culture of environmental awareness and program sustainability was not yet fully optimized. Factors influencing the mentoring program's effectiveness included supporting factors, such as government and corporate budgets, and school community participation. Furthermore, inhibiting factors included a lack of understanding, minimal evaluation, and an irregular mentoring schedule.*

**Keywords:** Award Receipt, Environmental Agency, Tabalong

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menginisiasi Program Adiwiyata, yaitu program nasional yang bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009, Adiwiyata merupakan konsep sekolah ideal yang tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, norma, dan etika lingkungan sebagai dasar terciptanya kehidupan yang berkelanjutan (Anonim, 2009). Melalui program ini, sekolah didorong untuk mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Program Adiwiyata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan warga sekolah. Penelitian oleh Muflikhah (2018) menemukan bahwa implementasi Adiwiyata mampu mendorong pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, meskipun belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku seluruh siswa. Sementara itu, Rismawati (2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan berbasis partisipatif, walaupun masih terdapat kendala terkait sumber daya dan kesadaran warga sekolah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Adiwiyata sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen sekolah, partisipasi warga sekolah, serta ketersediaan sumber daya.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi program Adiwiyata di tingkat sekolah, sedangkan kajian mengenai peran pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan terhadap sekolah calon penerima penghargaan Adiwiyata masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktiknya banyak sekolah menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman terhadap indikator penilaian, kurangnya dokumentasi kegiatan lingkungan, serta lemahnya koordinasi antarwarga sekolah (Anggara, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan yang lebih sistematis melalui kegiatan pembinaan, salah satunya dalam bentuk coaching clinic yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (Igirisa, 2022).

Fenomena di Kabupaten Tabalong menunjukkan bahwa sekolah yang mendapatkan pendampingan melalui coaching clinic cenderung memiliki peluang lebih besar dalam meraih penghargaan Adiwiyata dibandingkan sekolah yang tidak memperoleh pembinaan intensif. Meskipun demikian, efektivitas pembinaan tersebut belum banyak dikaji secara empiris, terutama dalam konteks bagaimana proses pembinaan, kesesuaian dengan indikator Adiwiyata, serta dampaknya terhadap kesiapan sekolah dalam memenuhi kriteria penilaian (Amrizal and others, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pembinaan penerimaan penghargaan Sekolah Adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, dengan studi kasus pada SMA Negeri 1 Haruai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian efektivitas program pembinaan pendidikan lingkungan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan keberhasilan implementasi program Adiwiyata di sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam efektivitas program pembinaan penerima penghargaan Sekolah Adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan program, yang terdiri dari pejabat dan staf Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong serta pihak sekolah SMA Negeri 1 Haruai dengan jumlah 11 informan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program Adiwiyata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2018). Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan (Miles, Huberman and Saldana, 2014). Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan teknik, peningkatan ketekunan peneliti, serta member check kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

## PEMBAHASAN

### Efektivitas Program Pembinaan Penerima Penghargaan Sekolah Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong (Studi Kasus SMA Negeri 1 Haruai)

#### 1. Pemahaman Program

##### a. Tingkat Pemahaman Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman sekolah terhadap konsep dan kriteria Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai masih tergolong rendah, sehingga berdampak pada kurang efektifnya pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, banyak warga sekolah belum memahami secara menyeluruh tahapan dan indikator penilaian Adiwiyata, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program lingkungan. Kondisi tersebut tercermin dari lemahnya pengelolaan administrasi program, seperti ketidaklengkapan dokumen kegiatan dan bukti pendukung yang menjadi bagian penting dalam proses penilaian Adiwiyata. Selain itu, sekolah cenderung lebih berorientasi pada pencapaian penghargaan daripada memahami substansi program Adiwiyata sebagai upaya membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan. Akibatnya, berbagai kegiatan lingkungan yang dilakukan belum terstruktur secara sistematis dan belum sepenuhnya memenuhi indikator penilaian yang ditetapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program pembinaan belum sepenuhnya tercapai. Secara teoretis, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa pemahaman program merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas suatu program, yang tercermin dari sejauh mana sasaran program mampu memahami tujuan, mekanisme, dan tahapan pelaksanaan program tersebut. Apabila tingkat pemahaman sasaran masih rendah, maka pelaksanaan program berpotensi tidak berjalan optimal karena terjadi kesenjangan antara tujuan program dan implementasi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya pemahaman sekolah terhadap konsep Adiwiyata menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh sekolah.

b. Sosialisasi dan penyampaian informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosialisasi dan penyampaian informasi dalam program pembinaan Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai tergolong cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong melakukan sosialisasi melalui berbagai metode, seperti pembinaan langsung ke sekolah, pertemuan bersama, coaching clinic, serta pemanfaatan media daring seperti grup WhatsApp dan media sosial. Meskipun frekuensi sosialisasi tatap muka tidak dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu dan kesibukan DLH serta penyesuaian dengan jadwal sekolah, penyampaian informasi tetap berjalan melalui komunikasi daring. Selain itu, intensitas sosialisasi cenderung meningkat menjelang proses penilaian Adiwiyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penyampaian informasi tetap dilakukan secara berkelanjutan meskipun tidak selalu melalui pertemuan langsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme komunikasi antara DLH dan sekolah telah berjalan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam intensitas sosialisasi secara langsung. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa pemahaman program dapat dilihat dari sejauh mana sosialisasi dan penyampaian informasi dilakukan kepada sasaran program. Semakin intens dan jelas informasi yang diberikan, maka semakin besar peluang sasaran program untuk memahami tujuan, mekanisme, dan tahapan pelaksanaan program tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan berbagai media komunikasi menunjukkan adanya upaya adaptif dari DLH untuk memastikan informasi program tetap tersampaikan kepada pihak sekolah.

## 2. Ketepatan Sasaran

a. Kesesuaian sekolah penerima pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian sekolah sebagai penerima pembinaan dalam Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai tergolong cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, materi pembinaan yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong dinilai telah mencakup tahapan penting program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan lingkungan. Pembinaan tersebut juga membantu sekolah memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi kriteria Adiwiyata, termasuk penyusunan dokumen administrasi. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman awal sekolah terhadap indikator Adiwiyata, keterlambatan dalam pengelolaan administrasi, serta kebutuhan pendampingan yang lebih mendalam pada aspek teknis penilaian. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak sepenuhnya bergantung pada pembinaan dari DLH dan tetap melakukan berbagai upaya secara mandiri dalam mengembangkan program lingkungan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sasaran program pembinaan pada dasarnya telah tepat, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa ketepatan sasaran dapat dilihat dari sejauh mana program dan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik penerima program. Dalam konteks penelitian ini, materi pembinaan yang diberikan DLH dinilai relevan dengan kebutuhan sekolah dalam mempersiapkan diri menuju penilaian Adiwiyata. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual program telah dirancang sesuai dengan tujuan pembinaan.

b. Relevansi materi pembinaan dengan kebutuhan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi materi pembinaan dengan kebutuhan sekolah dalam Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai tergolong cukup efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, materi pembinaan yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong disusun berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan panduan Program Adiwiyata. Materi tersebut mencakup tahapan penting program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan lingkungan, serta membantu sekolah memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk membangun budaya peduli lingkungan. Selain itu, DLH juga berupaya menyesuaikan materi dengan permasalahan yang dihadapi sekolah. Namun demikian, keterbatasan waktu pembinaan dan banyaknya indikator penilaian menyebabkan tidak semua kebutuhan sekolah dapat dibahas secara mendalam dalam satu kali kegiatan pembinaan. Akibatnya, beberapa guru masih memerlukan penjelasan tambahan atau pendampingan lebih lanjut agar seluruh aspek program dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum materi pembinaan telah dirancang sesuai dengan kerangka program Adiwiyata, tetapi implementasinya masih menghadapi keterbatasan dalam menjawab kebutuhan teknis sekolah secara menyeluruh. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa ketepatan sasaran dapat dilihat dari keseimbangan antara materi yang diberikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh penerima program. Dalam konteks penelitian ini, materi pembinaan telah sesuai dengan pedoman program dan kebutuhan dasar sekolah dalam mengimplementasikan Adiwiyata, sehingga secara konseptual program dapat dikatakan relevan.

### 3. Tepat Waktu

#### a. Jadwal pembinaan sesuai rencana kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian jadwal pembinaan dengan rencana kerja dalam Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai tergolong kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong sebenarnya telah memiliki rencana kerja umum terkait kegiatan pembinaan sekolah Adiwiyata. Namun dalam pelaksanaannya, jadwal pembinaan sering mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti banyaknya sekolah yang menjadi sasaran pembinaan, padatnya kegiatan DLH, serta adanya agenda internal sekolah yang menyebabkan penyesuaian waktu kegiatan. Selain itu, pemberitahuan kegiatan pembinaan terkadang disampaikan secara mendadak sehingga sekolah memiliki waktu persiapan yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pembinaan belum berjalan secara konsisten dan dinilai belum optimal oleh pihak sekolah, yang mengharapkan adanya jadwal yang lebih teratur agar persiapan program Adiwiyata dapat dilakukan dengan lebih matang.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan program dan implementasi di lapangan, khususnya pada aspek pengelolaan waktu kegiatan pembinaan. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu indikator efektivitas yang dapat dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan jadwal yang telah direncanakan. Apabila pelaksanaan kegiatan sering mengalami perubahan atau tidak mengikuti rencana kerja yang telah ditetapkan, maka tingkat efektivitas program cenderung menurun.

#### b. Kecepatan tindak lanjut hasil pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan tindak lanjut hasil pembinaan dalam Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai tergolong kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, proses tindak lanjut terhadap arahan atau hasil evaluasi

pembinaan tidak selalu dilakukan secara cepat dan konsisten. Meskipun Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong pada beberapa kondisi berupaya merespons kebutuhan sekolah serta memberikan arahan dan pendampingan, pelaksanaan tindak lanjut di tingkat sekolah cenderung bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesiapan perencanaan yang belum optimal, kelemahan dalam pengelolaan administrasi, keterbatasan sumber daya, serta padatnya kegiatan internal sekolah. Selain itu, DLH juga tidak selalu dapat memberikan respons yang cepat karena adanya berbagai kegiatan lain yang harus ditangani, sehingga proses pendampingan tidak berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan tindak lanjut terhadap hasil pembinaan sering dilakukan secara bertahap dan tidak selalu segera setelah evaluasi dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa koordinasi antara DLH dan pihak sekolah sebenarnya telah berjalan, tetapi belum mampu menghasilkan respons tindak lanjut yang cepat dan konsisten. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa ketepatan waktu dapat dilihat dari seberapa cepat tindak lanjut terhadap hasil pembinaan atau evaluasi dilakukan. Apabila tindak lanjut tidak segera dilaksanakan, maka proses pembinaan berpotensi kehilangan momentum perbaikan yang seharusnya dapat dilakukan secara cepat.

#### 4. Tercapainya Tujuan

##### a. Peningkatan kesadaran lingkungan di sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan di SMA Negeri 1 Haruai melalui Program Pembinaan Adiwiyata tergolong cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong telah mendorong berbagai perubahan positif di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari adanya taman hijau, penerapan sistem pemilahan dan pengelolaan sampah yang lebih tertata, serta meningkatnya keterlibatan siswa dan guru dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pembinaan telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya peduli lingkungan di sekolah. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran siswa belum sepenuhnya merata dan diperkirakan baru mencapai sekitar 50%, karena sebagian siswa masih berorientasi pada pencapaian penghargaan Adiwiyata. Temuan observasi dan dokumentasi juga memperlihatkan masih adanya sampah dan beberapa koridor sekolah yang kurang bersih, yang menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa program pembinaan telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan kondisi lingkungan sekolah, meskipun proses internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa tercapainya tujuan program dapat dilihat dari perubahan atau peningkatan kondisi yang menjadi sasaran program, dalam hal ini peningkatan kesadaran lingkungan di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, tujuan program tersebut pada dasarnya telah mulai tercapai melalui perubahan fisik lingkungan sekolah serta meningkatnya partisipasi warga sekolah dalam kegiatan lingkungan.

##### b. Perbaikan sarana/prasarana pendukung lingkungan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan sarana dan prasarana pendukung lingkungan di SMA Negeri 1 Haruai melalui Program Pembinaan Adiwiyata tergolong cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, program pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong

telah mendorong adanya berbagai upaya perbaikan fasilitas lingkungan di sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari penataan area hijau, pembangunan fasilitas pendukung seperti green house dan area pembibitan, penambahan tempat sampah terpilah, serta peningkatan pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, DLH berperan sebagai pembina, pemberi arahan, dan fasilitator bantuan melalui dukungan dana atau program CSR, sedangkan keputusan terkait pelaksanaan perbaikan disesuaikan dengan kemampuan serta prioritas sekolah, termasuk pemanfaatan dana BOS reguler. Namun demikian, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perbaikan sarana dan prasarana belum sepenuhnya merata, karena masih terdapat beberapa fasilitas yang rusak, tumpukan kayu yang tidak terpakai, serta kondisi tempat sampah yang belum tertata dengan baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa program pembinaan telah memberikan kontribusi nyata dalam mendorong pengembangan fasilitas pendukung lingkungan sekolah, meskipun implementasinya masih dilakukan secara bertahap. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa tercapainya tujuan program dapat dilihat dari adanya perubahan atau perbaikan pada sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, adanya pembangunan fasilitas lingkungan serta peningkatan pengelolaan kebersihan menunjukkan bahwa tujuan program mulai tercapai.

## 5. Perubahan nyata

### a. Dampak pembinaan terhadap budaya peduli lingkungan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pembinaan terhadap budaya peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Haruai tergolong cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, program pembinaan Sekolah Adiwiyata yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong telah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan dan kesadaran lingkungan di sekolah. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman warga sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan, melakukan pemilahan sampah organik dan non-organik, serta merawat fasilitas lingkungan seperti area hijau. Selain itu, sekolah juga mulai membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam kegiatan penghijauan dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum sepenuhnya merata di kalangan warga sekolah, yang terlihat dari masih ditemukannya sampah plastik yang tidak dibuang pada tempatnya serta beberapa area koridor yang kurang bersih. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi perubahan positif, perilaku peduli lingkungan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang konsisten bagi seluruh warga sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh DLH telah memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku lingkungan di sekolah, meskipun tingkat internalisasi budaya peduli lingkungan masih memerlukan penguatan. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa tercapainya tujuan program dapat dilihat dari adanya dampak nyata yang muncul setelah program dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, dampak tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman sekolah mengenai pengelolaan lingkungan, kemampuan sekolah dalam membangun jejaring kerja sama, serta adanya perubahan perilaku warga sekolah dalam menjaga lingkungan.

### b. Keberlanjutan program lingkungan setelah pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program lingkungan di SMA Negeri 1 Haruai setelah pembinaan Program Adiwiyata tergolong cukup efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian kegiatan lingkungan di sekolah tetap dilaksanakan meskipun pembinaan formal dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Tabalong telah selesai. Hal ini terlihat dari keberlanjutan kegiatan kebersihan lingkungan, penghijauan, serta pengelolaan sampah yang tetap dilakukan oleh warga sekolah. Keberlanjutan tersebut juga dipengaruhi oleh siklus Program Adiwiyata yang berlangsung selama empat tahun sehingga sekolah tetap perlu menunjukkan perkembangan dalam pengelolaan lingkungan. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan saat masa pembinaan dapat dipertahankan secara konsisten. Beberapa program tertentu, seperti kegiatan razia semut di SMA Negeri 1 Haruai, tidak lagi dijalankan setelah proses pembinaan berakhir atau setelah penilaian program selesai.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program lingkungan di sekolah pada dasarnya telah terbentuk, tetapi tingkat konsistensinya masih belum sepenuhnya stabil. Dalam perspektif teori efektivitas program, Edy Sutrisno (dalam Deddy Amrizal dkk., 2018) menyatakan bahwa tercapainya tujuan program dapat dilihat dari adanya keberlanjutan kegiatan setelah program tersebut dilaksanakan. Dalam konteks penelitian ini, keberlanjutan program terlihat dari tetap berjalannya beberapa aktivitas lingkungan yang telah menjadi bagian dari kebutuhan dan kebiasaan sekolah.

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Pembinaan Penerima Penghargaan Sekolah Adiwiyata Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong (Studi Kasus SMA Negeri 1 Haruai)**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Dukungan Anggaran dari Pemerintah dan Perusahaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang mendukung efektivitas Program Pembinaan Adiwiyata di SMA Negeri 1 Haruai adalah ketersediaan anggaran dari pemerintah serta dukungan dari sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dukungan pendanaan tersebut memungkinkan pelaksanaan pembinaan tidak hanya terbatas pada kegiatan sosialisasi, tetapi juga mencakup peningkatan sarana dan prasarana lingkungan, penyediaan media pembelajaran, serta pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi warga sekolah. Selain itu, adanya penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Tabalong turut menjadi motivasi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan. Secara keseluruhan, kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program Adiwiyata.

#### **b. Partisipasi Warga Sekolah**

Partisipasi aktif warga sekolah juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah, guru, staf, dan siswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti kebersihan sekolah, pengelolaan sampah, dan kegiatan penghijauan. Selain itu, dukungan sumber daya manusia yang memadai serta kondisi lingkungan sekolah yang luas turut menunjang pelaksanaan program. Partisipasi ini juga diperkuat melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan pembersihan lingkungan bersama serta bantuan bibit tanaman dari komunitas setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada instansi pembina, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan masyarakat.

### **2. Faktor Penghambat**

#### **a. Terbatasnya Pemahaman Administrasi Akibat Kurangnya Sosialisasi**

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata adalah terbatasnya pemahaman sekolah mengenai aspek administrasi program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian pihak sekolah belum sepenuhnya memahami indikator, mekanisme pelaksanaan, serta pengelolaan dokumen administrasi Adiwiyata. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan sosialisasi dan penjelasan teknis yang diberikan secara berkelanjutan. Selain itu, pergantian kepala sekolah atau guru juga berpengaruh terhadap kesinambungan program, karena tingkat pemahaman dan komitmen terhadap Adiwiyata dapat berubah. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh unsur program dapat diterapkan secara optimal.

b. **Minimnya Tindak Lanjut Evaluasi Pascapembinaan**

Hambatan lain yang ditemukan adalah minimnya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara sekolah dan Dinas Lingkungan Hidup belum berjalan secara optimal, sehingga evaluasi program tidak selalu dilakukan secara rutin dan terjadwal. Kesibukan masing-masing pihak serta keterlambatan dalam merespons umpan balik dari sekolah menyebabkan rekomendasi hasil pembinaan tidak sepenuhnya ditindaklanjuti. Kondisi ini berpotensi menghambat proses perbaikan dan pengembangan program lingkungan di sekolah.

c. **Ketidakjelasan Jadwal Pembinaan Akibat Keterbatasan Sumber Daya Manusia**

Kendala lainnya adalah ketidakjelasan jadwal pembinaan yang disebabkan oleh keterbatasan jumlah pegawai di Dinas Lingkungan Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sekolah yang dibina cukup banyak, sementara tenaga pendamping terbatas. Kondisi ini menyebabkan pembinaan tidak selalu dilakukan secara terjadwal dan sistematis. Selain itu, padatnya kegiatan sekolah juga sering menyebabkan penyesuaian jadwal pembinaan. Dampaknya, proses pendampingan menjadi kurang optimal dan sekolah mengalami kesulitan dalam mempersiapkan kebutuhan teknis maupun administrasi program.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Pembinaan Adiwiyata dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor pendukung, seperti dukungan pendanaan dan partisipasi warga sekolah, serta faktor penghambat yang berkaitan dengan aspek koordinasi, administrasi, dan keterbatasan sumber daya manusia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Program Pembinaan Penerima Penghargaan Sekolah Adiwiyata oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong (Studi Kasus SMA Negeri 1 Haruai), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembinaan secara umum tergolong cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya sosialisasi dan penyampaian informasi yang dilakukan melalui berbagai metode, materi pembinaan yang cukup relevan dengan kebutuhan sekolah, serta adanya dampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan, perbaikan sarana prasarana pendukung, dan terbentuknya berbagai kegiatan lingkungan di sekolah. Meskipun demikian, efektivitas program belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala, seperti ketidakkonsistenan jadwal pembinaan, keterlambatan tindak lanjut hasil evaluasi, serta pemahaman administrasi program yang belum merata di pihak sekolah. Selain itu, keberlanjutan program lingkungan di sekolah telah mulai terbentuk melalui kegiatan kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah, meskipun sebagian kegiatan masih bergantung pada pembinaan dan momentum penilaian program. Pelaksanaan program ini didukung oleh ketersediaan anggaran dari pemerintah dan perusahaan melalui program CSR serta partisipasi aktif warga sekolah, sementara faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia di Dinas Lingkungan Hidup,



lemahnya koordinasi tindak lanjut pembinaan, serta keterbatasan pemahaman teknis dan administratif terkait Program Adiwiyata. Secara keseluruhan, program pembinaan telah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya peduli lingkungan di sekolah, namun masih memerlukan peningkatan pada aspek koordinasi, konsistensi pembinaan, dan penguatan kapasitas sekolah agar tujuan program dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, D. and others (2018) *Penanggulangan Golput Dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif Dan Pilkada*. Medan: Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Anggara, S. (2018) *Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anonim (2009) 'Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1 Ayat 1 dan 2'.
- Igirisa, I. (2022) *Kebijakan Publik Suatu Tinjauan Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muflikhah, I. (2018) 'Efektivitas Program Sekolah Adiwiyata dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Siswa di SMA Negeri 5 Purworejo Jawa Tengah'. Yogyakarta.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.